

Tugas Akhir
Gedung Seni Pertunjukan di Kabupaten Bantul, DIY



Disusun Oleh:
EDI PURWOTO
NIM: 2107 1192

JURUSAN ARSITEKTUR DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011

TUGAS AKHIR

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN BANTUL, DIY

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur Dan Desain Program Studi Arsitektur

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Teknik

Disusun Oleh :

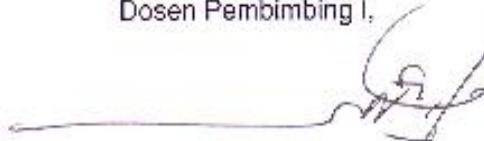
EDI PURWOTO

21.07.1192

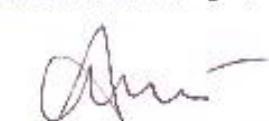
Diperiksa di : Yogyakarta

Tanggal : 13-01-2012

Dosen Pembimbing I,

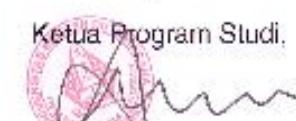

Parnonangan Maturung, S.T., M.T.

Dosen Pembimbing II,


Ir. Eddy Christianto, MT.

Mengetahui

Ketua Program Studi,


Ir. Eddy Christianto, MT.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir dengan judul :

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN BANTUL, DIY

Adalah benar – benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam tugas akhir ini pada lembar yang bersangkutan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya

Dari tugas akhir ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan

Saya akan kembalikan kepada

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Yogyakarta, 13-01-2012


Edi Purwoto

NIM: 21.07.1192

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN BANTUL, DIY
Nama : Edi Purwoto
NIM : 21 07 1192
Mata kuliah : Tugas Akhir
Semester : IX
Fakultas : Arsitektur Dan Desain
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Kode : TA 8306
Tahun : 2011/2012
Jurusan : Arsitektur

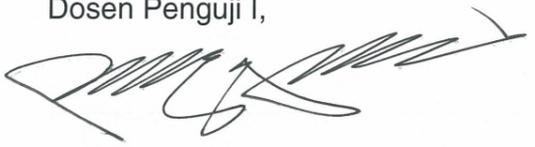
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Arsitektur Dan Desain Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Teknik pada tanggal :
10-01-2012

Yogyakarta, 13-01-2012

Dosen Pembimbing I,


Parmonangan Manurung, S.T., M.T.

Dosen Penguji I,


Ir. Priyo Pratikno, M.T.

Dosen Pembimbing II,


Ir. Eddy Christianto, MT.

Dosen Penguji II,


Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D.



Resume

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN BANTUL, DIY

Early ideas for the Performing Art Building in Bantul

Yogyakarta has so rich in art. Jogja is a part of art history will not be separated from society Jogja. As the center of Javanese art and culture, Yogyakarta has a large number of art organization, this organization need a container that can accommodate the activities of existing art, that container is performing arts center. Performing arts center is an excellent forum for the development of art in the future, where a performing arts center can accommodate arts activities, ranging from watching art, studying art, art practice, and sharing of art.

Transformation Design

With the performing arts building, the public will have a place to learn, share, and enjoy the arts. All activities are done in public spaces. By placing the public space in the middle of the area and surrounded by the building, the public space can become the main area and all of the social activity will be done in there. The main concept for the design is to make the public space as a main course of the arts center area, because this public space can bind the entire performing arts center into one.

Final Design

The concept used is to create a more dynamic building facade in order to attract people from outside. All of this makes the concept of building the performing arts has its own charm and can be a landmark for the region. All with attention to some points such as circulation, building form, and materials.

Conclusion

With this project, Yogyakarta as a center of Javanese art and culture will have a building that can unify the community with art. Purpose of designing a performing arts theater in Yogyakarta was to create a new public buildings a good place for people to learn, share, to watch and do all kinds of performance art they like.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan hormat penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan peyertaan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan tugas akhir yang berjudul Gedung Pertunjukan Seni Kabupaten Bantul, DIY.

Dalam proses pengerjaan tugas akhir ini penulis menyadari banyak sekali bantuan – bantuan yang penulis terima baik itu saran dan masukan maupun kritik – kritik yang membangun bagi penulis sehingga penulis dapat melewati segala proses pengerjaan tugas akhir ini sampai selesai, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. -Ing., Ir. Paulus Bawole, MIP selaku dekan Fakultas Arsitektur Dan Desain.
2. Bapak Ir. Eddy Christianto, M.T., IAI selaku kepala program studi Arsitektur.
3. Ibu Sita Yuliasuti Amijaya, S.T., M.Eng., selaku wali angkatan 2007 yang selalu berikan kasih sayangnya.
4. Bapak Parmonangan Manurung, S.T.,M.T., selaku dosen pembimbing I dalam pengerjaan tugas akhir ini. Terima kasih atas segala masukan – masukan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
5. Ibu Ir. Lusia Kristiani, M.T., selaku dosen pembimbing II dalam pengerjaan tugas akhir ini. Terima ksh atas segala masukan – masukan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
6. Bapak Ir. Priyo Pratikno,M.T., dan Bapak Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D., selaku dosen penguji yang memberikan banyak sekali saran dan masukan kepada penulis.
7. Mas Ehud Selaku koordinator studio, terima kasih atas bantuannya selama proses studio mas.
8. Kedua orang tua saya terima kasih atas segala support dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dari awal hingga selesai. Segala apa yang penulis terima sekarang penulis persembahkan kepada orang tua tercinta.
9. Saudari – saudari terkasih Evi, Erna, Detry, Trezya terima kasih atas perhatian, semangat, dan doa yang diberikan kepada penulis. Love You All.
10. Teman – Teman kontrakan Denis, Jubyel, Yosia, Monika, dan Kristian atas dukungan dan care atas penulis.
11. Teman – Teman seperjuangan tugas akhir selamat berjuang untuk kedepannya dan terima kasih untuk kebersamaanya selama tugas akhir ini.
12. Teman – Teman angkatan 2007 terima kasih atas segala supportnya dan kebersamaan selama ini.
13. Kepada pihak – pihak yang tidak dapat penulis tuliskan sat per satu terima kasih untuk segala bantuannya. GB

Penulis

EDI PURWOTO

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Profile Kabupaten Bantul, Batas-batas wilayah Kabupaten Bantul

DATA SEKUNDER

Penyebaran Kesenian di Yogyakarta, Pengelompokan Kesenian di Yogyakarta

STUDI LITERATUR

Penataan Layout Tempat Duduk Pada Teater, Lighting, Akustik, Standar Keselamatan, Penataan Panggung Pada Teater

STUDI PRESEDEN

Padepokan Bagong Kussudihardja, Gedung ISI, Grand Canal Theater Ireland

TINJAUAN LOKASI

Daerah APY Kota Yogyakarta, Pemilihan Lokasi Site, Fasade Kawasan, Spot-spot Penting di Sekitar Kawasan, Batas-batas Kawasan

ANALISIS SITE

Analisis Orientasi Bangunan, Analisis Peraturan Bangunan, Analisis Massa Bangunan, Analisis Sirkulasi, Analisis Open Space, Analisis Kawasan Sekitar Dengan Garis Imajiner

PROGRAMMING

Kegiatan di Gedung Pertunjukan Teater, Kelompok Kegiatan, Kelompok Ruang, Hubungan Antar ruang, Persyaratan Ruang, Besaran Ruang, Zoning

KONSEP PERANCANGAN

Konsep Zoning, Konsep Orientasi Bangunan, Konsep Sirkulasi, Konsep Perancangan Auditorium, Konsep Fasade, Konsep Struktur, Konsep Material, Konsep Perancangan Ruang Luar, Konsep Utilitas

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Jumlah Kelompok Kesenian dan Jenis-Jenis Kesenian Yang Ada di Yogyakarta

Resume

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI KABUPATEN BANTUL, DIY

Early ideas for the Performing Art Building in Bantul

Yogyakarta has so rich in art. Jogja is a part of art history will not be separated from society Jogja. As the center of Javanese art and culture, Yogyakarta has a large number of art organization, this organization need a container that can accommodate the activities of existing art, that container is performing arts center. Performing arts center is an excellent forum for the development of art in the future, where a performing arts center can accommodate arts activities, ranging from watching art, studying art, art practice, and sharing of art.

Transformation Design

With the performing arts building, the public will have a place to learn, share, and enjoy the arts. All activities are done in public spaces. By placing the public space in the middle of the area and surrounded by the building, the public space can become the main area and all of the social activity will be done in there. The main concept for the design is to make the public space as a main course of the arts center area, because this public space can bind the entire performing arts center into one.

Final Design

The concept used is to create a more dynamic building facade in order to attract people from outside. All of this makes the concept of building the performing arts has its own charm and can be a landmark for the region. All with attention to some points such as circulation, building form, and materials.

Conclusion

With this project, Yogyakarta as a center of Javanese art and culture will have a building that can unify the community with art. Purpose of designing a performing arts theater in Yogyakarta was to create a new public buildings a good place for people to learn, share, to watch and do all kinds of performance art they like.

Gedung Pertunjukan Teater di Kabupaten Bantul, DIY

Teater di Kabupaten Bantul

Bantul merupakan kabupaten yang berada di provinsi DIY dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sangat mempengaruhi kesenian tradisional yang hidup bersama warga masyarakat bantul. Dan salah satu kesenian yang dimiliki adalah teater. Bahkan dari warga masyarakat bantul sendiri masih sangat kental akan membudidayakan kesenian mereka. Kesenian merupakan potensi bagi pengembangan kepariwisataan.

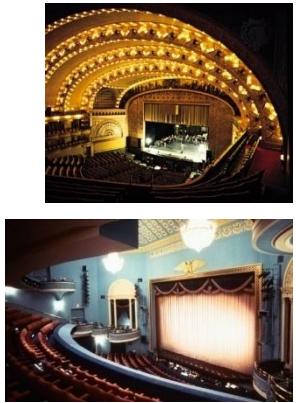
Rumusan Masalah

Perlunya merancang sebuah Gedung seni pertunjukan teater di Kabupaten Bantul yang mempunyai tata suara dan kualitas panggung yang baik sebagai dasar perancangan gedung pertunjukan.

Tujuan

Merancang sebuah gedung seni pertunjukan teater dengan memperhatikan kualitas tata suara dan kualitas panggung yang baik sebagai dasar dari perancangan gedung pertunjukan.

KERANGKA BERPIKIR



Tujuan:

Memberikan fasilitas gedung pertunjukan yang dapat memwadhahi kegiatan pertunjukan seni teater di Kab, Bantul

Mengapa:



Tingginya animo masyarakat Kab. Bantul dan didukung banyak bermunculan para seniman-seniman.

Gedung pertunjukan Kab. Bantul

What:



Definisi:
-Gedung Seni Pertunjukan



Lokasi Site

Latar belakang:
-Profil Kab. Bantul
-Potensi Kab. Bantul
-Potensi Seni teater di Kab. Bantul

How?

Pengumpulan data:
-Dokumentasi
-Wawancara
-Observasi
-Perolehan data kualitatif dan kuantitatif



Studi Preseden

Analisis

Programing

Aplikasi pada site

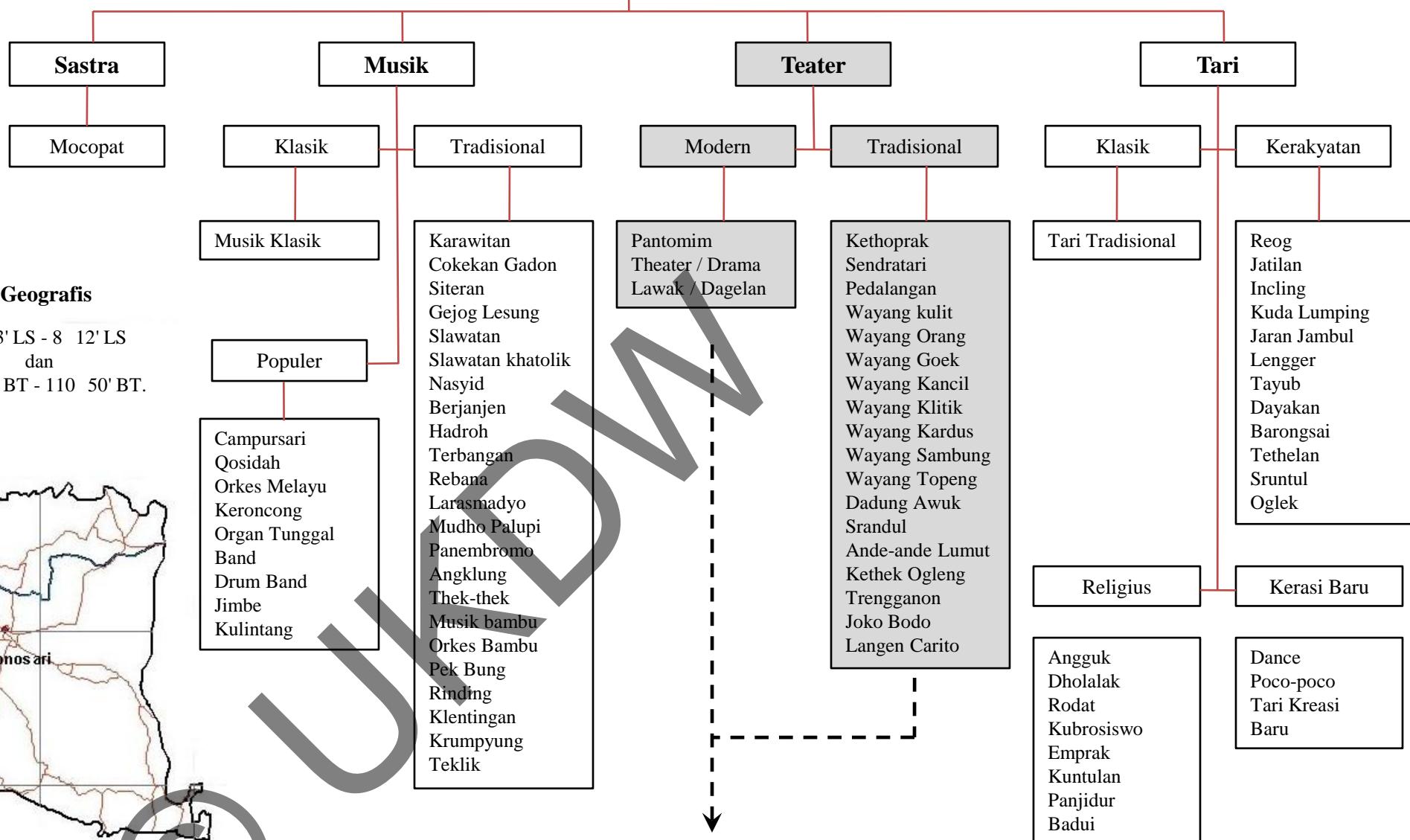
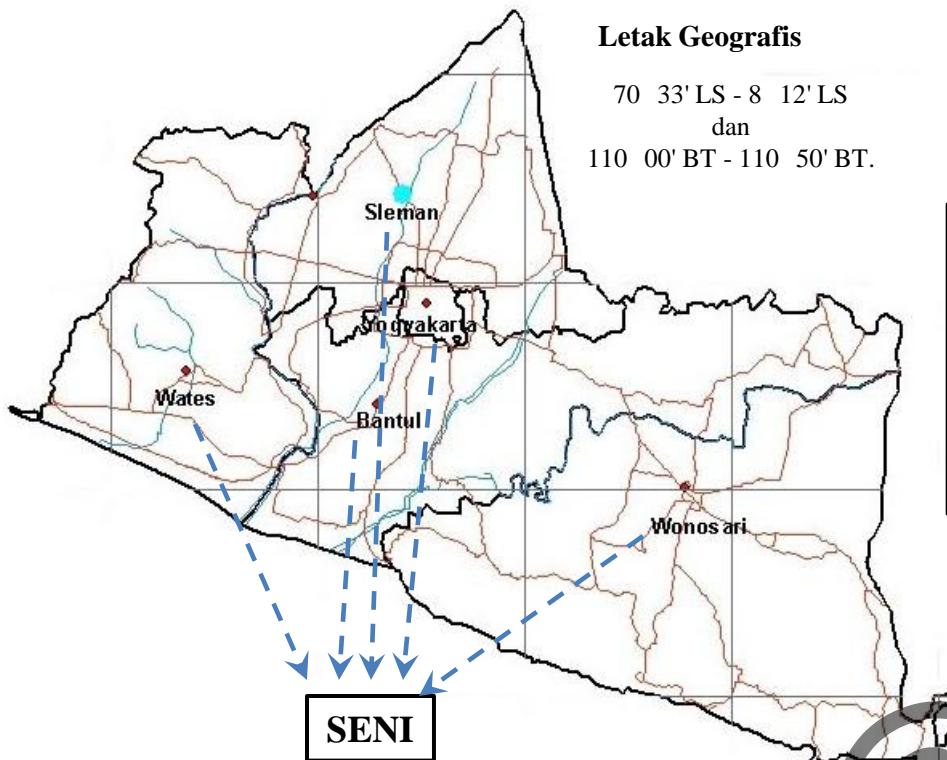
Produk perancangan

DATA SEKUNDER

Seni Pertunjukan

Batas-batas :

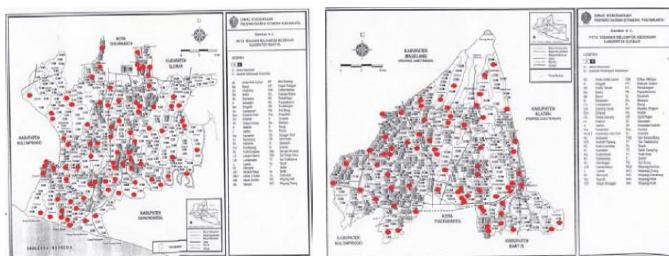
Utara : Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
 Timur : Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
 Selatan : Samudra Hindia
 Barat : Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah



Ada 4 bagian dalam seni pertunjukan yang ada di DIY, yaitu :

1. Tari
2. Musik
3. Sastra
4. Teater

Peta Penyebaran Kelompok Kesenian



Sumber : Laporan Akhir Database Bidang Kebudayaan, 2008.

Potensi perkembangan seni di DIY sangat menjanjikan, terbukti dengan banyaknya kelompok kesenian yang ada dan tersebar luas di antara kalangan masyarakat. Sebanyak 5.426 kelompok seni pada tahun 2008.

Ada 2 karakter seni pertunjukan yang akan ditampilkan dalam perancangan ini, yaitu :

1. Performer selalu bergerak di keseluruhan area panggung, contoh : Teater, Kethek Ogleng, Sendratari
2. Performer hanya bergerak statis di area tertentu di panggung, contoh : Pantomim, Ande-ande Lumut, Kethoprak, Wayang Orang, Dagelan.



Kethek Ogleng



Sendratari



Pantomim



Kethoprak



Dagelan

Sumber : Laporan Akhir Database Bidang Kebudayaan, 2008.

Seni pertunjukan yang akan di wadahi

Gedung Seni Pertunjukan, dipilih berdasarkan sifat atau karakter dari pertunjukannya, dimana karakter dari pertunjukannya harus menggunakan manusia sebagai objek yang menghasilkan gerak,

Berikut adalah seni-seni pertunjukan yang akan di wadahi oleh Gedung Pertunjukan Teater:

- Teater / Drama
- Dagelan
- Sendratari
- Kethek Ogleng
- Srandul
- Tari Kreasi Baru
- Tari Kerakyatan
- Kethoprak
- Ande-ande lumut
- Wayang orang
- Pantomim
- Lawak
- Tari Klasik
- Tari Religius

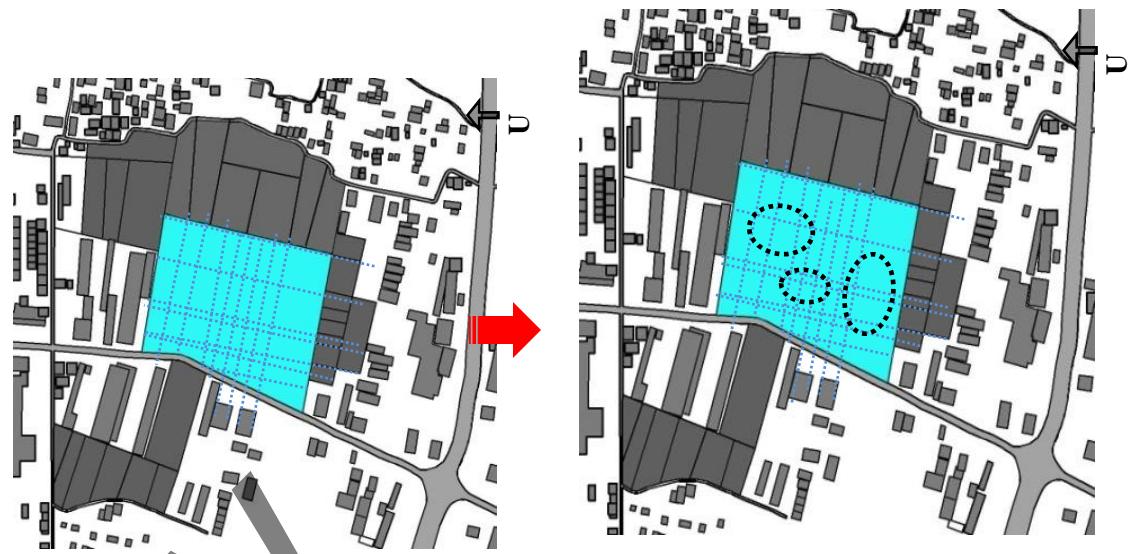
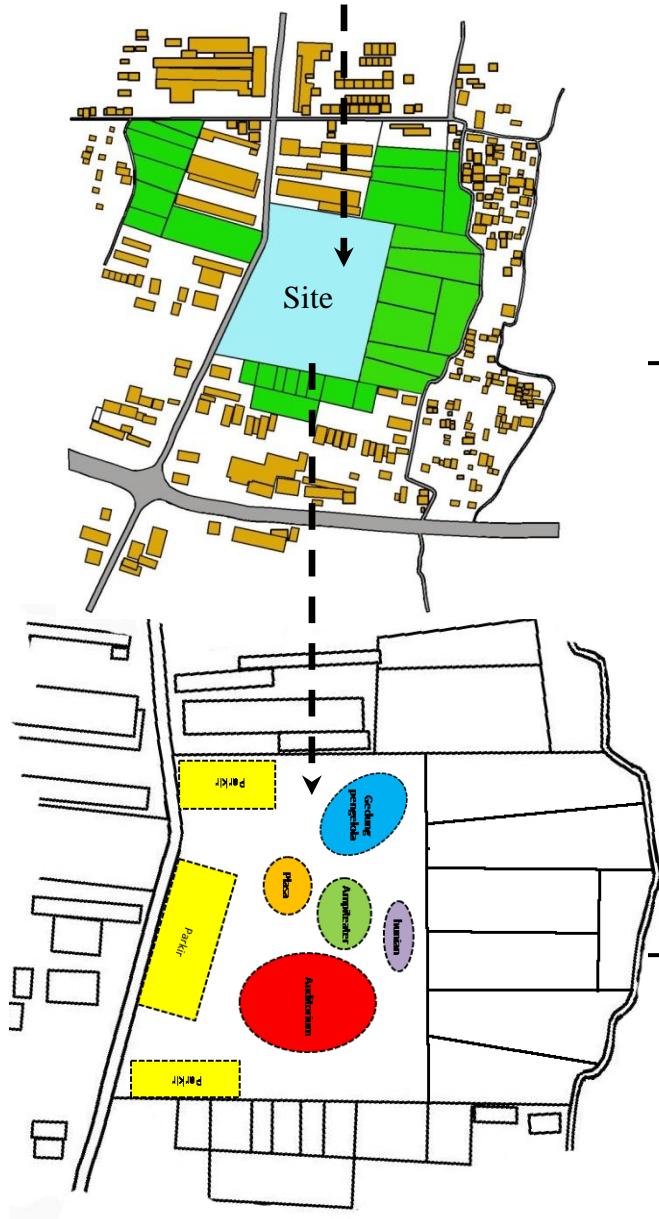
KONSEP PERANCANGAN

Konsep Bangunan

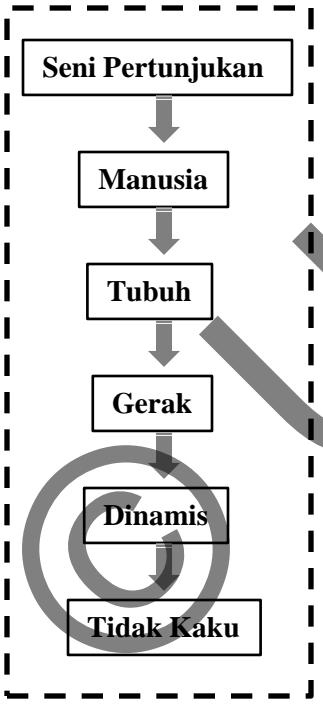


Gedung Pertunjukan Teater yang akan di rancang ini merupakan sebuah bangunan publik yang dapat digunakan oleh semua orang untuk melakukan berbagai macam kegiatan berteater.

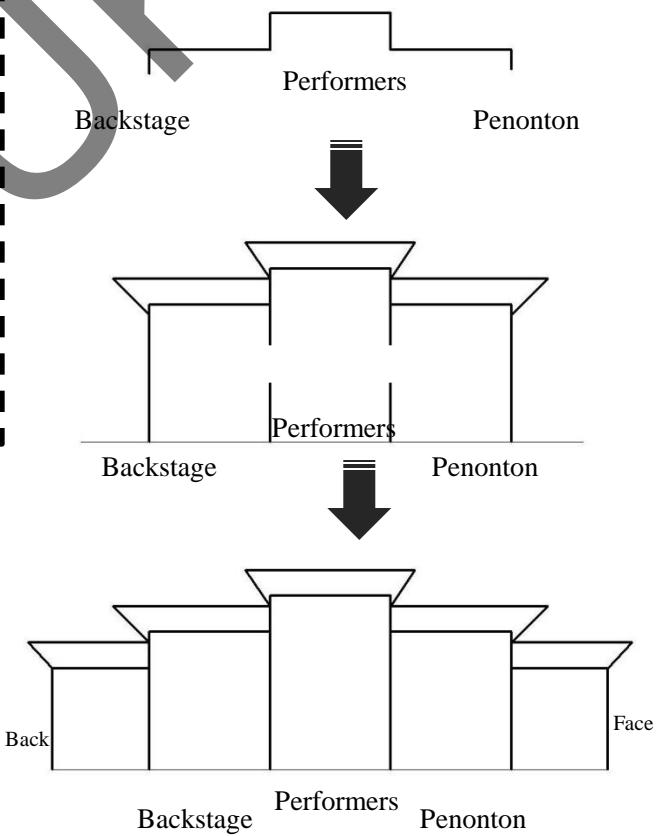
Sebagai bangunan publik, **bentuk bangunan** sangat lah penting pada bangunan ini, supaya dapat menarik perhatian pengunjung. Bahkan diharapkan bangunan ini dapat menjadi **landmark** bagi kawasan sekitar nantinya. Area publik di buat nyaman dengan **taman-taman** serta permainan **landscape** yang dapat menjadi simpul kegiatan di dalam kompleks area Gedung Pertunjukan Teater.



Dari garis imajiner dari bangunan disekeliling site yang membentuk pola grid, sehingga bangunan dapat menggunakan pendekatan wujud ruang sebagai acuan pendekatan desain, maka massa bangunan yang berbentuk elips diletakkan dengan posisi miring mengikuti pola grid yang terbentuk.

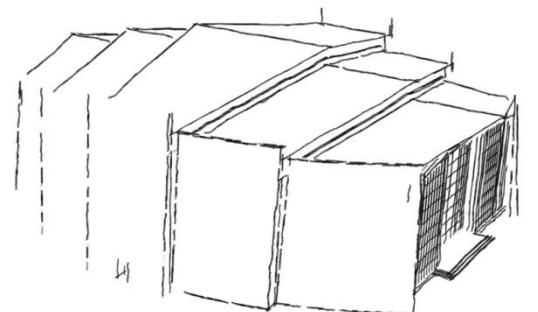


Keberhasilan dari sebuah pertunjukan di sebabkan oleh 3 subjek yang bersamaan dalam mendukung sebuah pertunjukan. Tanpa ketiga subjek, tidak akan berhasil dalam menciptakan pertunjukan



Berdasarkan teori pendekatan wujud ruang dalam buku "Pendekatan dalam perancangan arsitektur" ada 4 prinsip yang berkaitan dengan fokus terhadap wujud ruang, yaitu :

1. Ruang di bentuk dengan tujuan pandangan terhadap bentuk dan wujud tertentu
 2. Ruang dapat dibentuk dengan mengutamakan kemandirian wujudnya
 3. Semakin kuar diutamakan kemandirian bentuk, semakin menonjol objek sebagai karya tunggal
 4. Penonjolan tersebut dapat bersifat positif atau negatif
- Oleh karena bangunan performing arts center merupakan bangunan umum atau publik, maka pendekatan wujud ruang sangat cocok sebagai acuan dalam pendekatan desain, karena dengan bentuk atau wujud yang menonjol, akan dapat menarik perhatian dari para pengguna jalan maupun pengunjung yang datang ke Gedung Pertunjukan Teater.



Membentuk suatu bangunan dengan di tambahkan sedikit lengkung pada dinding supaya lebih dinamis.

KONSEP PERANCANGAN

Dinding



Dinding pada bangunan-bangunan Gedung Pertunjukan Teater menggunakan kaca yang bisa dilengkungkan, hal ini dikarenakan mengikuti bentuk fasade yang dinamis yang meliuk-liuk sehingga diperlukan kaca yang mudah untuk di buat melengkung.

Struktur



Struktur kolom dan pondasi yang akan di gunakan menyesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan dari desain yang telah terbentuk, struktur kolom dan pondasi ini berfungsi untuk menghantarkan beban vertikal dan horizontal ke dalam tanah dan juga sebagai perkuatan struktur lekukan pada desain fasade yang meliuk-liuk.

Lantai



Untuk lantai di gunakan beberapa material yang berbeda untuk setiap area berbeda, material seperti kayu, karpet, granite dan terazzo digunakan untuk menutupi area lantai di tempat-tempat Gedung Pertunjukan teater ini.



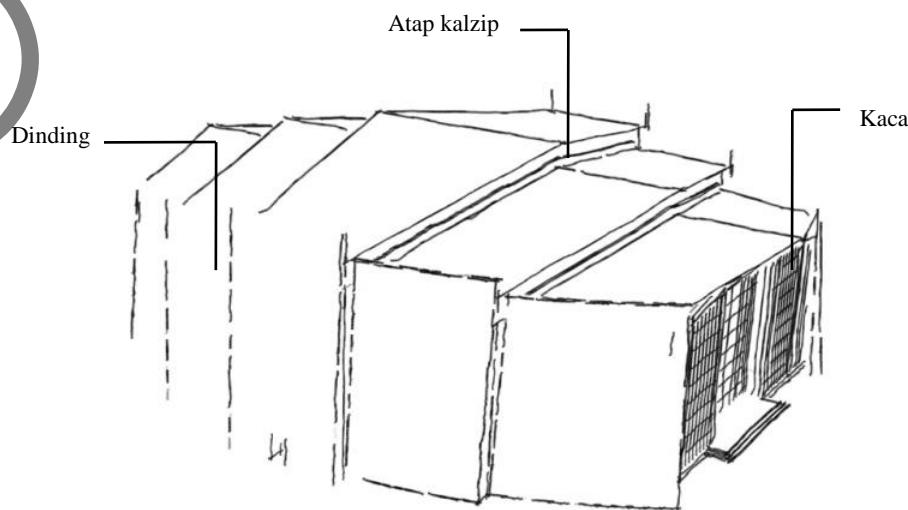
beton adalah sebuah bahan bangunan komposit yang terbuat dari kombinasi agregat dan pengikat semen. Pada sebagian dinding ini menggunakan beton guna menjaga ketahanan bangunan

Atap



Penutup atap menggunakan atap Kalzip solar sistem dimana atap kalzip ini dapat mengikuti bentuk curved atau bentuk lengkung dengan sangat baik sehingga atap ini sangat baik untuk digunakan sebagai bahan penutup atap.

Fasad Bangunan



Sebagian dinding juga menggunakan bata sebagai partisi pembatas ruang supaya lebih efisien.



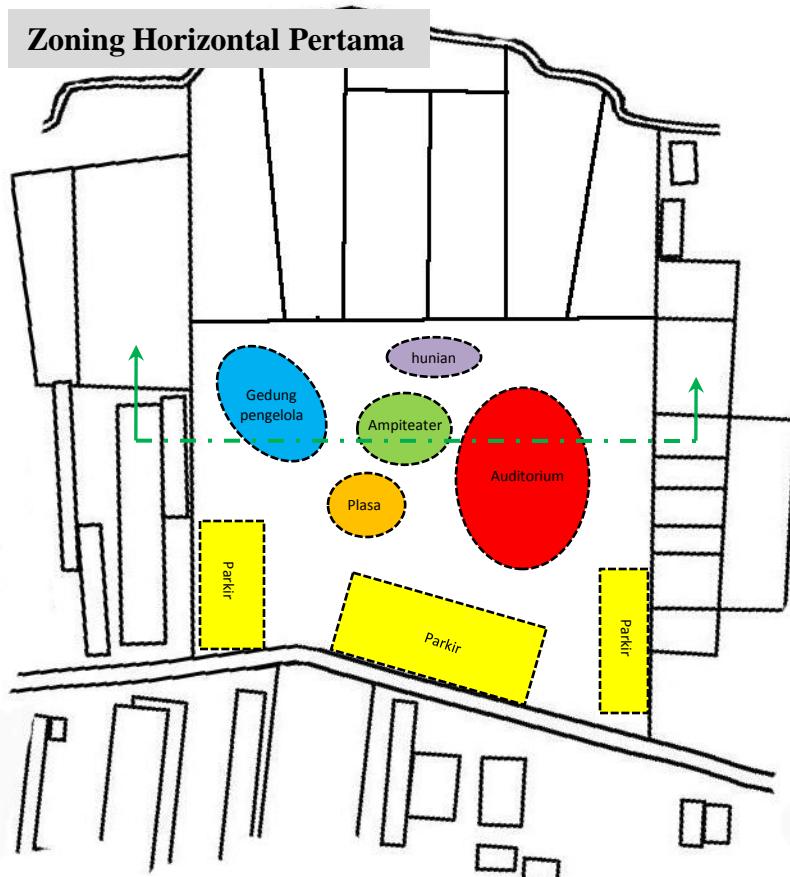
Salah satu material yang digunakan adalah auminium yang dimanfaatkan tidak hanya sebagai dinding, tapi juga bisa sebagai atap. Aluminium dapat di bentuk sesuai bentuk bangunan.



Material-material yang diggunakan oleh Gedung Seni Pertunjukan ini menggunakan material yang mendukung bentuk bangunan ini.

PENZONINGAN

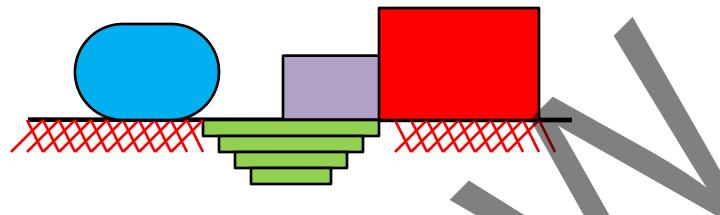
Zoning Horizontal Pertama



Zoning Vertikal



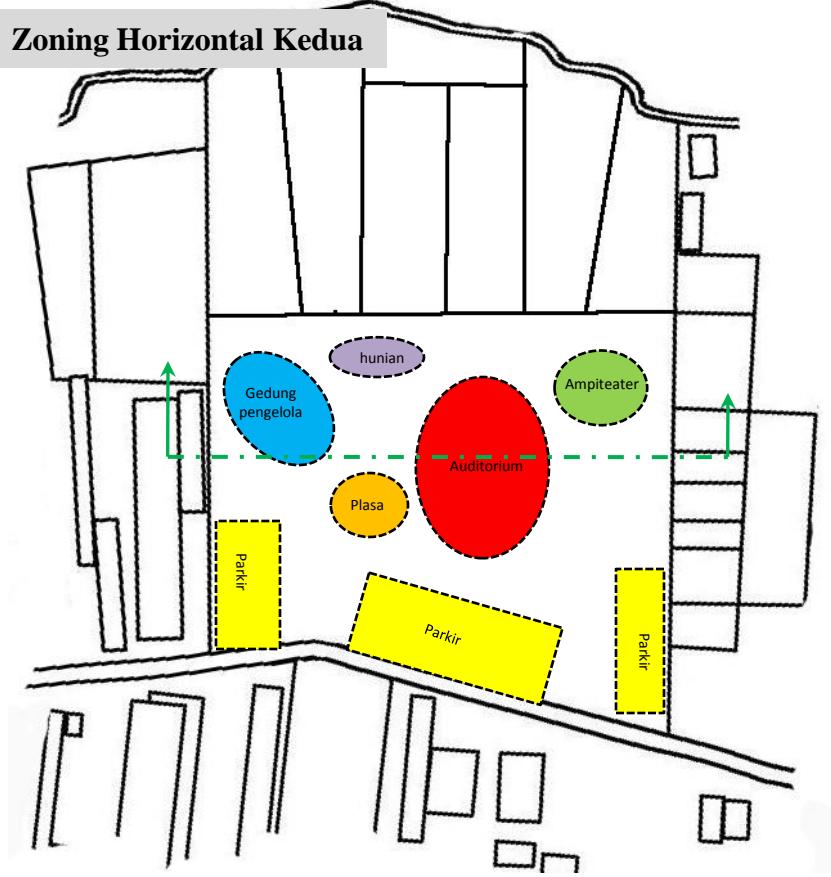
Potongan Melintang



Kesimpulan:

Pada alternatif pertama ini penzoningan dilakukan dengan memakai pola public space yang memusat, hal ini tentunya akan sangat bermanfaat baik bagi pengunjung dan juga pengelola, karena seluruh kegiatan / aktivitas interaksi terjadi di area ini sehingga seluruh bangunan akan menjadi lebih hidup.

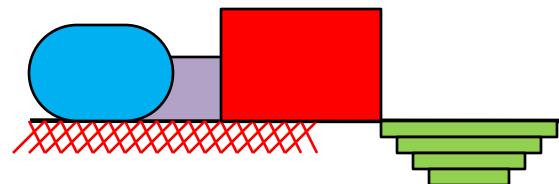
Zoning Horizontal Kedua



Zoning Vertikal



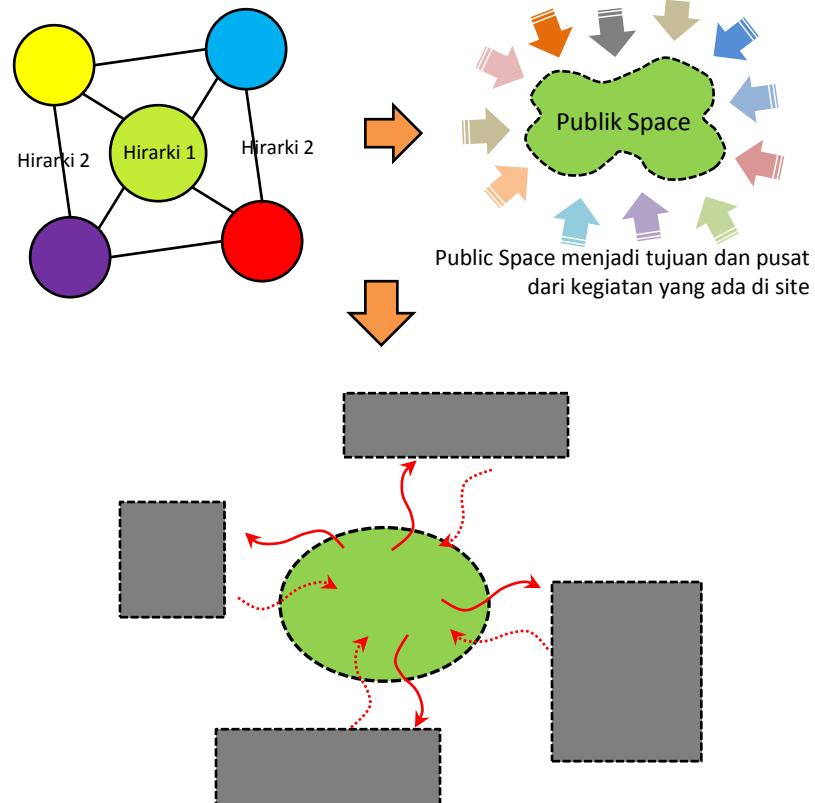
Potongan Melintang



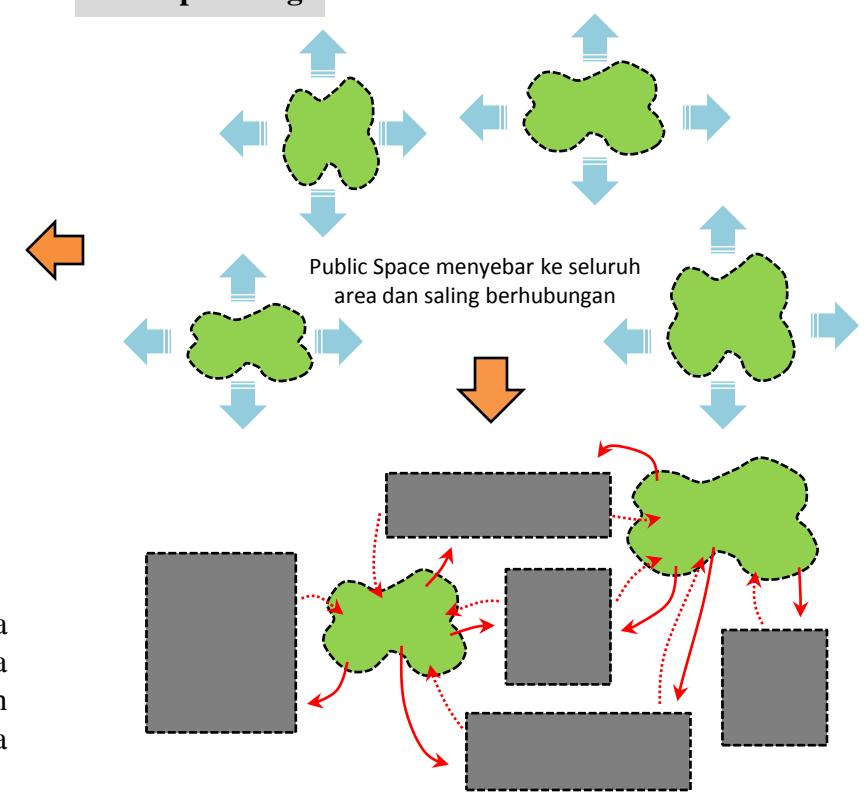
Kesimpulan:

Penzoningan pada alternatif kedua ini menggunakan pola public space yang menyebar, hal ini berdampak pada aktivitas yang terjadi menyebar secara merata, namun aktivitas-aktivitas tersebut hanya di lakukan oleh pengguna antar bangunan saja, bukan oleh pengunjung.

Konsep Zoning

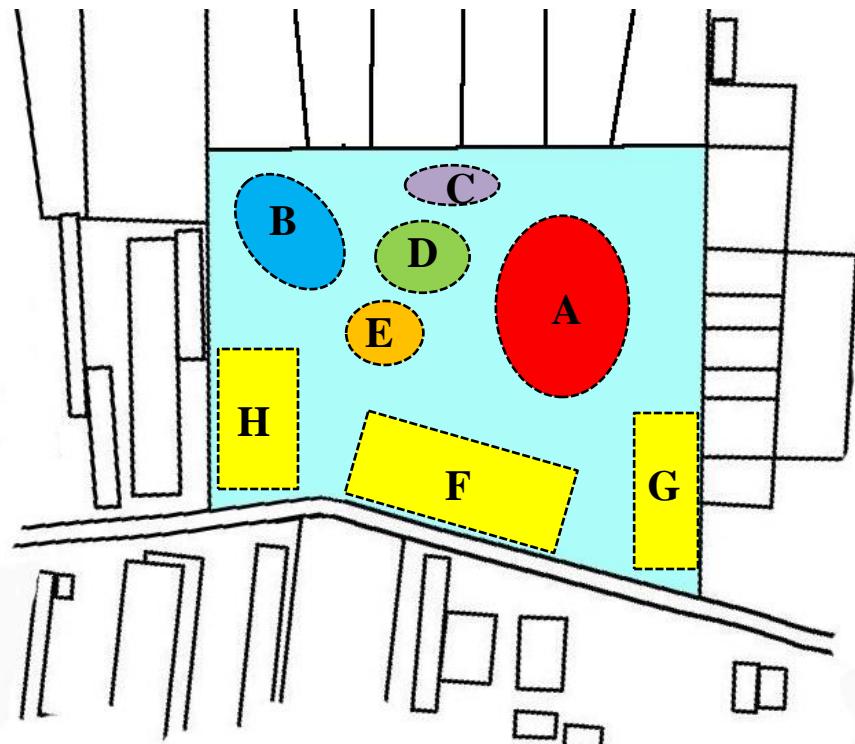


Konsep Zoning



KONSEP PERANCANGAN

Perancangan Kompleks Kawasan



Keterangan:

Area A	=	Gedung Auditorium Utama
Area B	=	Gedung Latihan
Area C	=	Gedung Hunian
Area D	=	Amphiteater
Area E	=	Plaza
Area F	=	Parkir mobil
Area G	=	Parkir mobil
Area H	=	Parkir motor

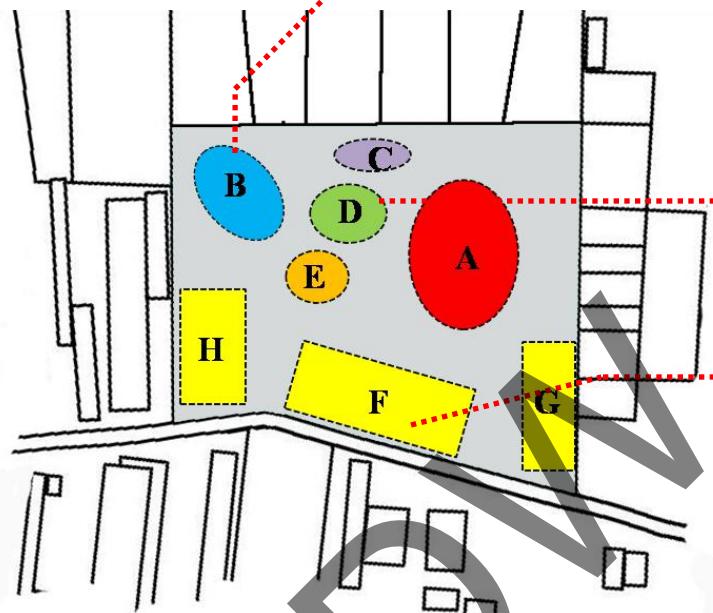
KDB luas area	=	60 %
Luas site	=	3 Ha
KLB	=	6 lantai

Besaran ruang:

Gedung Auditorium Utama	=	9.684 m ²
Gedung Latihan	=	1.468 m ²
Gedung Pengelola	=	1.125 m ²
Gedung Hunian	=	218 m ²
Amphiteater	=	480 m ²
Area Parkir Mobil	=	862.5 m ²
Area Parkir Motor	=	258 m ²
Total	=	16.680,5 m²

Konsep Zoning

Zoning Horizontal



Terdapat dua massa bangunan yang di pisah dan di satukan oleh sebuah amphiteater dan plaza sebagai tempat berkumpulnya aktivitas sosial. Kedua massa bangunan ini memiliki fungsi yang berbeda, pemisahan dilakukan agar pengunjung tidak terlalu padat di satu area.

Amphiteater diletakkan dibagian tengah agar menjadi sebuah magnet menarik kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang terjadi di area site, amphiteater ini merupakan area pusat kegiatan publik, dengan dikelilingi oleh berbagai macam taman serta area publik yang lainnya.

Area parkir diletakkan dibagian depan karena garis sempadan jalan yang memakan area site sebesar 7 m selain itu juga berfungsi sebagai buffer zone untuk mengatasi kebisingan kendaraan.

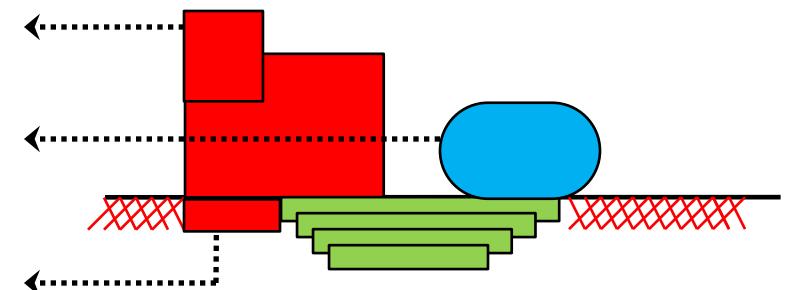
Area parkir di bagi menjadi tiga bagian, yaitu area parkir kendaraan mobil, area parkir motor, dan area parkir pengelola.

Fly tower yang tinggi berfungsi sebagai pengatur scenery atau latar panggung, merupakan area tertinggi pada Gedung pertunjukan teater ini.

Kedua massa bangunan memiliki perbedaan ketinggian, hal ini membuat suasana ketika berada di amphiteater menjadi bervariasi

Penggunaan basement pada auditorium utama dimanfaatkan sebagai area gudang atau penyimpanan alat-alat musik serta sebagai area kontrol panggung.

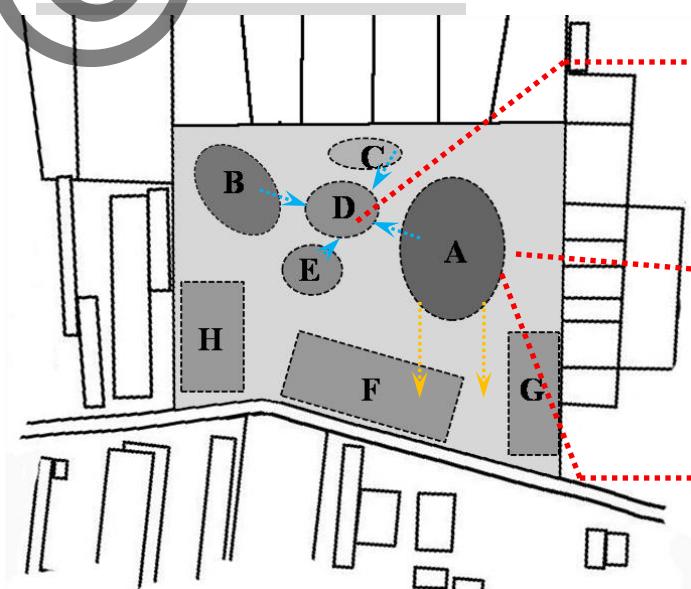
Zoning Vertikal



Amphiteater merupakan pusat dari segala tujuan orientasi bangunan-bangunan pada Gedung pertunjukan teater ini, karena amphiteater terletak di tengah-tengah area *public space* dan juga berfungsi sebagai unsur penarik kegiatan-kegiatan interaksi antar pengunjung.

Seluruh Gedung berorientasi menghadap ke arah *public space* sebagai pusat kegiatan publik, hal ini akan menyebabkan seluruh area menjadi hidup, tidak ada area mati atau area yang tidak digunakan.

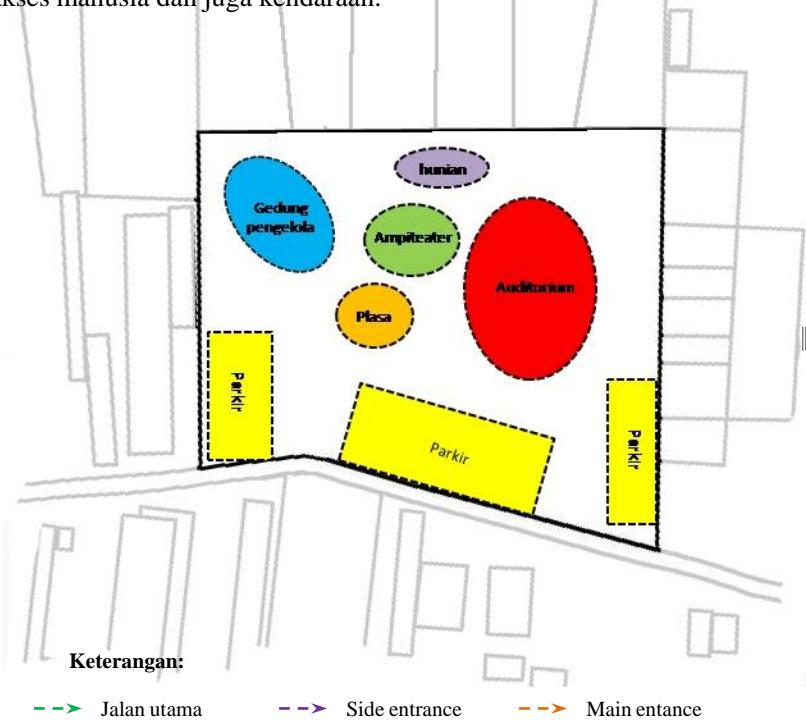
Gedung Auditorium utama memiliki arah orientasi ke area amphiteater sebagai area publik dimana aktivitas utama terjadi di area publik ini sedangkan untuk ke arah jalan massa bangunan menonjolkan bentuk fasade yang berbeda dari sekitarnya.



KONSEP PERANCANGAN

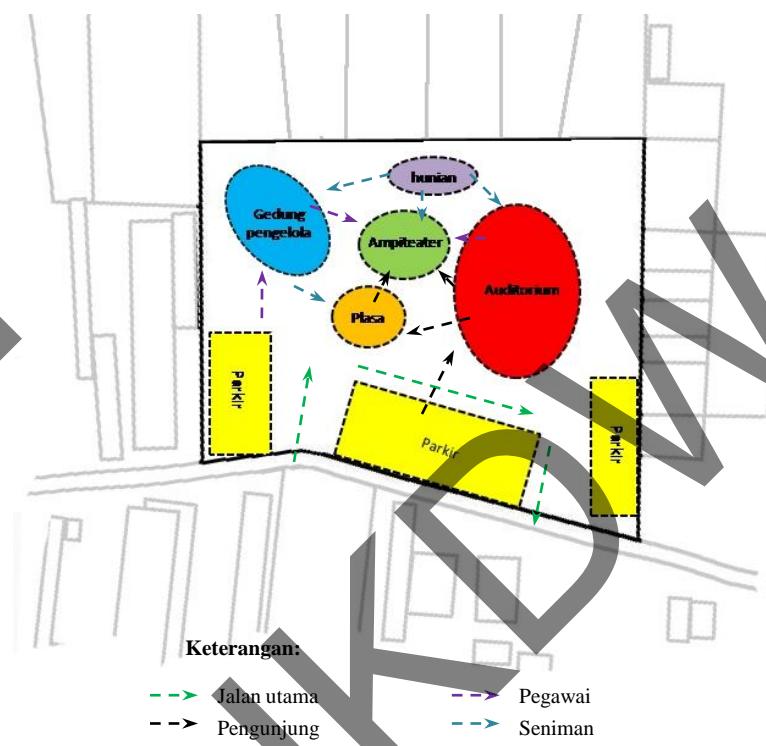
Konsep Sirkulasi

Konsep perancangan sirkulasi pada Gedung Seni Pertunjukan menggunakan pembedaan jalur akses antara main entrance dan side entrance pada jalur-jalur akses manusia dan juga kendaraan.



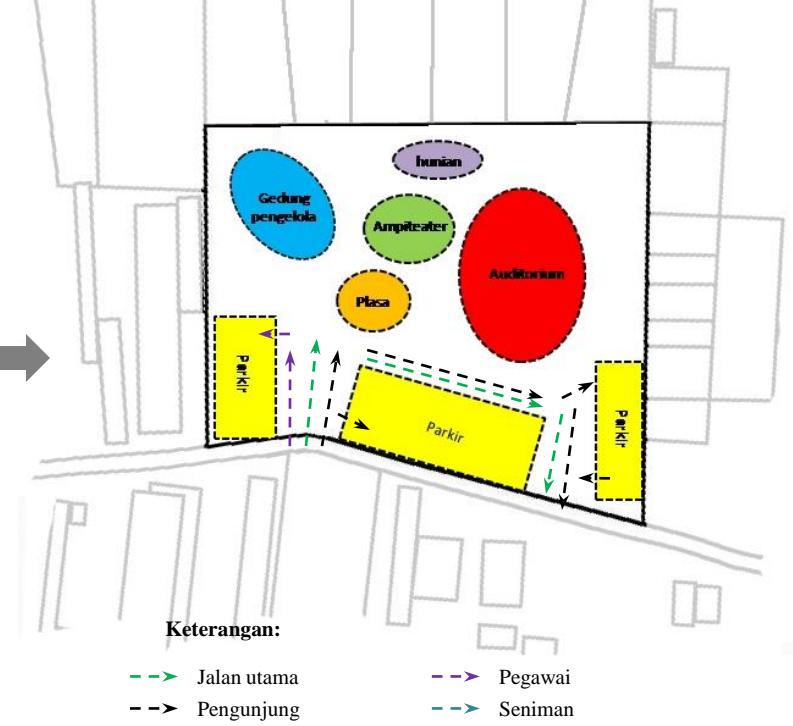
Sirkulasi Manusia

Pada jalur sirkulasi manusia di bedakan menjadi jalur pegawai, seniman dan pengunjung. Untuk jalur manusia di gunakan jalan-jalan setapak yang menghubungkan bangunan-bangunan dengan taman serta amphiteater yang ada.

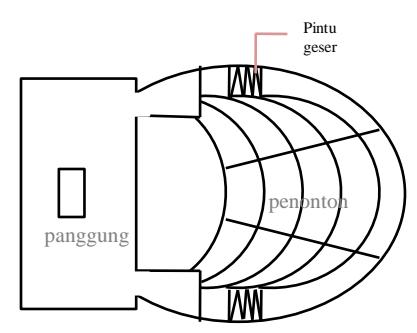


Sirkulasi Kendaraan

Pada jalur sirkulasi kendaraan di bedakan menjadi jalur kendaraan pengunjung, backtage, pegawai, dan seniman. Seluruh jalur sirkulasi di lapiasi dengan aspal disertai vegetasi pada kanan dan kiri jalan.



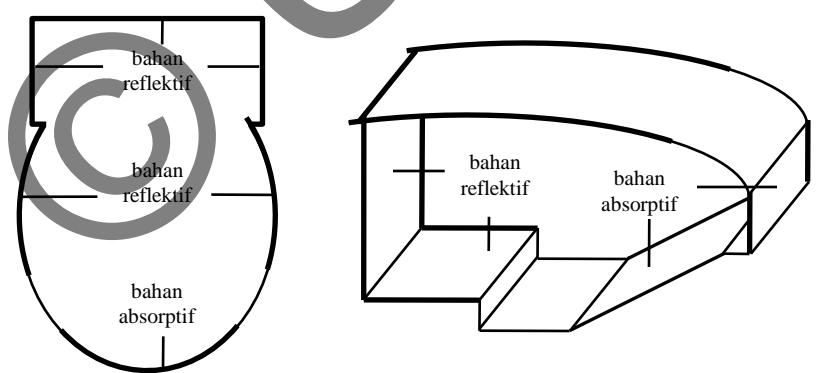
Konsep Auditorium



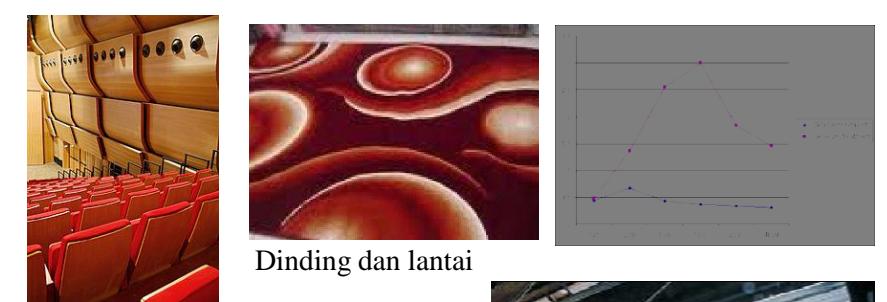
Bentuk panggung dibuat dengan bentuk proscenium sehingga penonton akan lebih fokus karena frame untuk menonton pertunjukan.

Pada bagian tengah terdapat area pintu yang fleksibel, bisa di manfaatkan sesuai jumlah penonton.

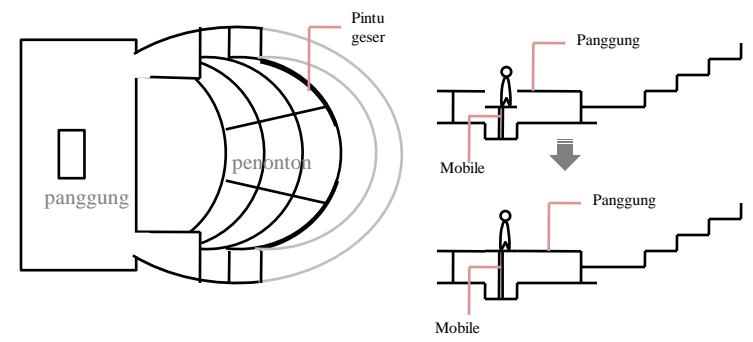
Bahan-bahan akustika dalam auditorium



Material akustik dalam auditorium



Panggung dan Pintu pembatas yang fleksibel



Polyester fiber

Dinding bagian belakang diberikan material akustik yang bersifat menyerap atau absorptif agar suara tidak memantul lagi ke arah penonton.



Kursi

Kursi penonton menggunakan bahan bersifat absorptif karena bunyi yang sampai ke area penonton tidak ingin dipantulkan kembali



Plafon

Plafon menggunakan bahan akustika bersifat reflektif sehingga suara dapat dipantulkan ke arah penonton, plafon ini dapat digerak-gerakan sesuai arah sumber suara sehingga suara dapat terdengar dengan jernih dibagian belakang.

KONSEP PERANCANGAN

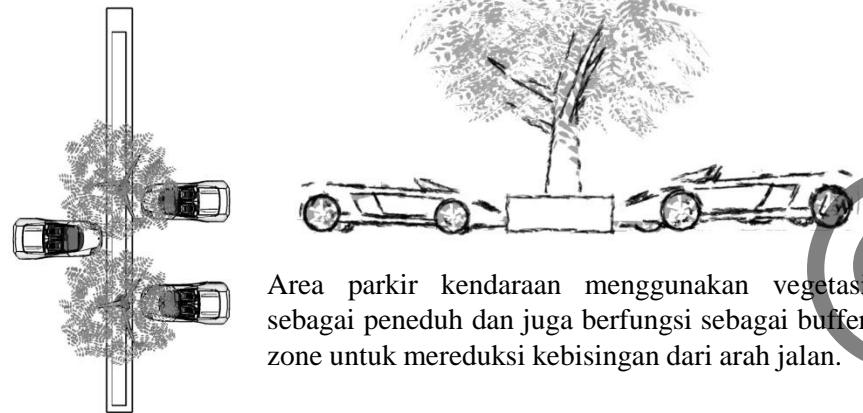
Konsep Perancangan Ruang Luar

Pedestrian way

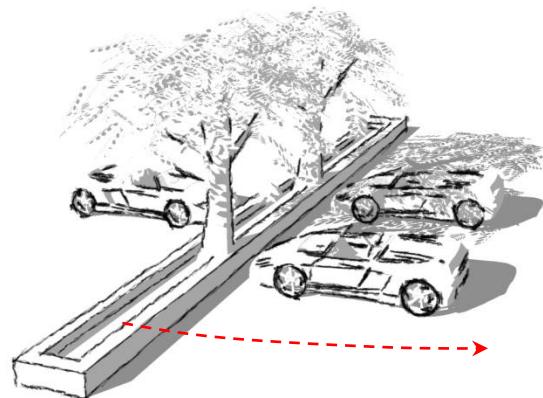


Pedestrian di buat rata dengan perbedaan material agar pengunjung dapat berjalan menikmati sekeliling Gedung Pertunjukan Teater tanpa harus naik turun tangga. Taman terletak di samping kanan dan kiri jalur pedestrians dengan menggunakan rumput halus (jepang) sebagai penutup serta pohon-pohon yang terletak di seluruh area taman.

Area Parkir



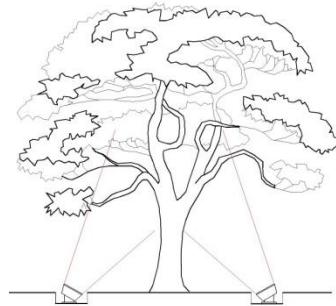
Area parkir kendaraan menggunakan vegetasi sebagai peneduh dan juga berfungsi sebagai buffer zone untuk mereduksi kebisingan dari arah jalan.



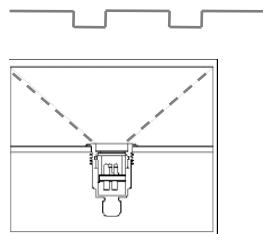
Menggunakan pembatas area parkir dengan taman-taman yang berisi pohon serta perdu-perdu sehingga terkesan lebih asri.



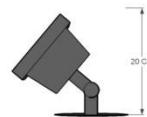
Pencahayaan Buatan



Pencahayaan pada tanaman diruang luar menggunakan metode penyinaran ke arah tanaman atau up light, dengan tujuan agar pengguna jalan dapat menikmati keberadaan pohon atau tanaman yang ada di malam hari, serta memberikan kesan berbeda pada tanaman.



Lampu Par Lamp



Contoh Penggunaan Recessed Luminaire



Penggunaan *Recessed Luminaire* pada area publik dapat di jadikan sebagai penuntun dan penerang area sirkulasi, dengan jenis lampu *metal halide*.

Vegetasi

Pohon Trembesi dan Ketapang Sebagai Pohon Peneduh



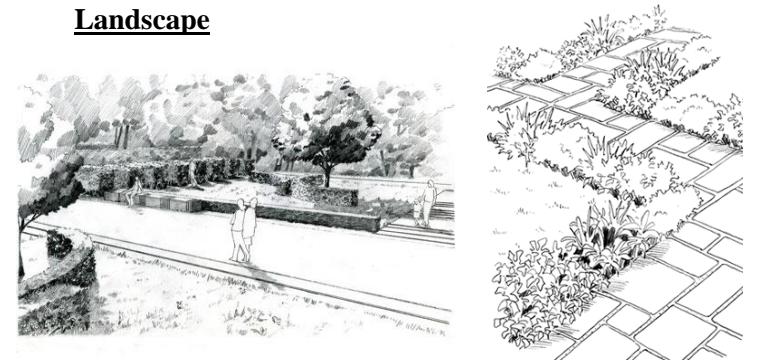
Mempunyai batang yang besar, bulat dan tinggi antara 10-20 meter. Tiap helai daun berbentuk bulat memanjang dengan panjang antara 2-6 cm. Satu batang Trembesi dewasa mampu menyerap 28 ton karbondioksida (CO2) pertahunnya. Selain itu cocok untuk peneduh.

Pohon Kenanga Sebagai Peredam Suara



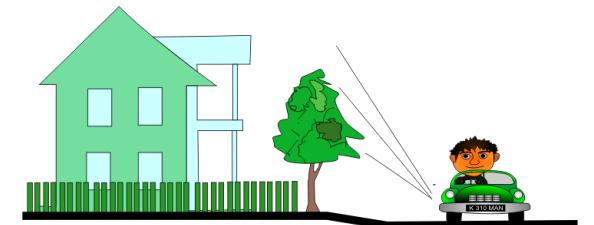
Kenanga tumbuh dengan cepat hingga lebih dari 5 meter per tahun dan mampu mencapai tinggi rata-rata 12 meter. Batang pohon kenanga lurus, dengan kayu keras dan cocok untuk bahan peredam suara (akustik).

Landscape

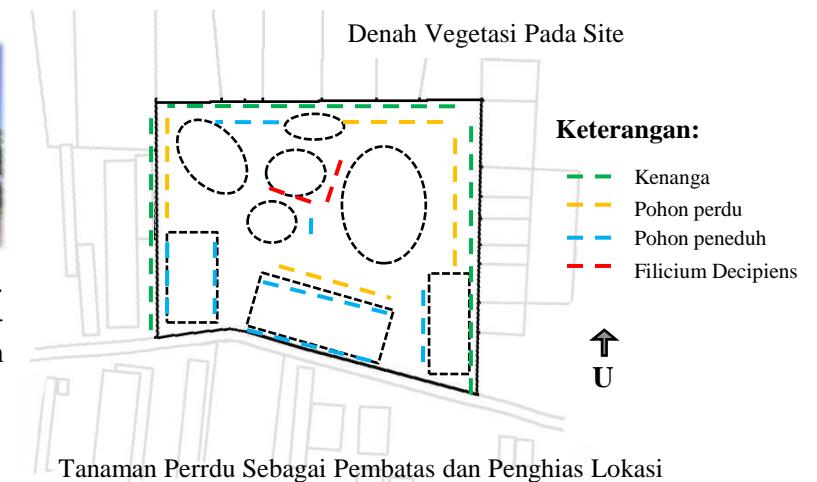


Landscape ini di desain dengan permainan perbedaan ketinggian dengan menggunakan ramp dan trap agar suasana ruang publik terasa lebih bervariasi, sedangkan penggunaan conblok dapat sebagai penuntun arah di tambah dengan pembatas yang menggunakan tanaman.

Tanaman dapat Mengurangi Kebisingan dan Polusi



Denah Vegetasi Pada Site



Tanaman Perdu Sebagai Pembatas dan Penghias Lokasi



Pada tanaman perdu yang di pakai adalah lili paris, kacang hias, dan tanaman hias lainnya. Tujuan dari penggunaan tanaman perdu adalah sebagai pembatas jalan, sebagai penghias keindahan lokasi, dan sebagai pemberi kesegaran suasana alami sehingga terasa dekat dengan alam.

Daftar Pustaka

Ham, Roderick. 1987. Theatres : Planning Guidance for Design and Adaptation. London: Butterworth Architecture

Appleton, Ian. 1996. Buildings for the Performing Arts : A design and development guide. Great Britain: The Bath Press, Avon.

Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Izenour, C. George. 1977. Theatre Design. United States of America: McGraw-Hill, Inc.

Doelle, L. L. 1990. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.

Mediastika, C.E. 2005. Akustika Bangunan : Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia. Jakarta: Erlangga

Rencana Detail Tata Ruang Kota Banguntapan. 1993. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bantul.

